

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH RONGGO WARSITO

A. Analisis Metode Dakwah Wayang Kulit Ronggo Warsito

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tak bisa dilepaskan dari peran Walisongo sebagai ulama penyebar agama Islam. Yang cukup menarik untuk disimak adalah bagaimana cara ulama mengajarkan Islam.

Islam tidak saja dilihat sebagai unsur yang universal, tetapi juga akomodatif. Sementara kebudayaan lokal tidak dipandang sebagai unsur ‘rendah’ yang harus mengalahkannya kepada Islam, tetapi justru memperlihatkan adanya dialog.⁴⁴

Salah satunya adalah wayang. Sebelum Islam masuk ke tanah Nusantara khususnya di Jawa-wayang telah menemukan bentuknya. Tak hanya bentuknya, ada banyak sisipan dalam cerita dan pemaknaan wayang yang berisi pesan moral Islam serta karakter – karakter di dalamnya.

Wayang kulit yang diperankan Ki Dalang Ronggo Warsito mempunyai metode yang cukup menarik. Setiap penyampaian pesan dalam memainkan gerak – gerak wayang sangat bermakna terutama dalam segi agama, sosial dan budaya. hal ini menjadikan bahwa setiap gerak mempunyai pesan yang positif atau dan baik.

Dalam hal ini Metode dakwah yang diaplikasikan oleh Ronggo Warsito dapat dikelompokkan sebagai berikut:

⁴⁴ Purwadi, “*Tasawuf Muslim Jawa*”, (Yogyakarta, Damar Pustaka, 2004), hlm. 7.

1. Metode Dakwah Bi Lisan Al Haal

Secara etimologis dakwah *bi lisan al-haal* merupakan penggabungan tiga kata yaitu dakwah, lisan dan al-haal. Kata *dakwah* berarti memanggil, menyeru. Kata *lisan* berarti bahasa sedangkan *al-haal* berarti hal atau keadaan.

Secara terminologis dakwah mengandung untuk menyeru berbuat kebajikan dan melarang segala perbuatan mungkar dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dakwah *bi lisan al-haal* adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.⁴⁵

Metode dakwah Ronggo Warsito diaplikasikan lewat ceramah kebudayaan yang berupa pengajian rutin. Metode tersebut banyak keberhasilan dalam sikap keberagaman dan kehidupan sehari – hari. Kemajuan ini dapat di lihat dari sikap para pemuda- pemudi maupun audience dengan seputar kebudayaan yang ada dalam forum.⁴⁶

Adapun kegiatan dakwah beliau sebagai berikut :

a. Pengajian Hari Jum'at

Metode dakwah yang dilakukan oleh Ronggo Warsito yaitu berupa pengajian setiap hari Jum'at. Pengajian ini merupakan bentuk metode dakwah *bi-lisan* yaitu penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan langsung antara subyek dengan objek dakwah.

⁴⁵ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. 3, hlm. 215.

⁴⁶ Wawancara dengan Maftuha, Masyarakat Desa Srobyong, pada hari jum'at, 26 Januari 2018 di masjid Al Mukminin Srobyong.

Pengajian ini bermaksud melakukan pengajaran agama Islam dengan menanamkan norma – norma budaya yang di terapkan Wali Songo melalui dakwah.

Pengajian yang diikuti oleh para *mad'u* masyarakat Srobyong dan dilaksanakan di Masjid Al Mukminin. Beliau menggunakan media dakwahnya dengan salah satu karya beliau sendiri dengan melantunkan syair-syair yang di kumandangkan dengan lagu. Sehingga nantinya dalam kehidupan sehari – hari *mad'u* bisa mengamalkan makna kajian yang terkandung dalam buku Mustika Laras tersebut.

b. Pengajian Hari Besar Umat Islam

Pengajian ini dilaksanakan khusus di Hari Besar Umat Islam dengan masyarakat sekitar maupun luar dengan media wayang kulitnya.

c. Undangan Ceramah / Pementasan Wayang kulit

Ronggo Warsito memiliki metode dalam mengisi setiap pesan yang mau di bawakan. Melalui undangan ceramah / pementasan wayang kulit sehingga Ronggo Warsito bisa berdakwah secara luas dengan kajian – kajian menarik baik kajian dewasa, orang tua maupun anak – anak sesuai dengan kondisi Undangan yang di minta oleh masyarakat.⁴⁷

⁴⁷ Wawancara dengan Ahmad Farid, Masyarakat desa Jambu Timur RT 29/06 pada hari senin, 29 Januari 2018 di Acara Undangan Ultah.

2. Metode Pendidikan

Metode pendidikan ini dimaksudkan metode yang penerapannya lewat kegiatan – kegiatan pendidikan yang mengarah pada pengajaran masyarakat luas dengan mengembangkan pengetahuan baik pengembangan dalam hal sarana dan prasarana. Selain pendidikan formal, pendidikan informal juga perlu ditekankan dalam kalangan umat Islam untuk menunjang diberbagai bidang.

Pendidikan merupakan peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Moh. Ali Aziz, pelaksanaan pendidikan merupakan salah satu tujuan dakwah bagi umat manusia itu sendiri yakni membuat manusia memiliki kualitas aqidah, ibadah serta akhlak yang tinggi.⁴⁸

Demi menunjang keberhasilan dakwahnya, Ronggo Warsito menerapkan metode pendidikan yaitu mendirikan TPQ I'alatul Adfal dan mendirikan Madin Darul Istiqomah. Diniyah didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam. Dengan tujuan yang jelas yakni membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapi dengan pengetahuan.

Secara historis diniyah dikembangkan guna keperluan dakwah dan syiar Islam. Semakin banyaknya lembaga-lembaga dibidang pendidikan Islam yang didirikan, agama Islam juga semakin berkembang pesat sehingga dapat

⁴⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 60.

dikatakan lembaga diniyah merupakan anak panah penyebaran Islam didunia terutama di pulau Jawa.⁴⁹

Dalam mendirikan sebuah lembaga TPQ I'atlatul Adfal dan Madin Darul Istiqomah, tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Pada kenyataannya anak – anak di lingkungan setempat, belum banyak yang respon untuk mengaji atau menuntut ilmu disana. sehingga butuh kesabaran ber tahun – tahun untuk adaptasi menyebarkan Islam melalui lembaga TPQ I'atlatul Adfal dan Madin Darul Istiqomah.

Setelah berdiri selama beberapa tahun perkembangan TPQ dan Diniyah mulai di respon oleh masyarakat sekitar. Bahkan di antaranya yang semula tidak suka terhadap TPQ dan Diniyah mulai suka dengan keberadaan lembaga tersebut.

Metode ini cukup efisien untuk mengembangkan metode dakwah wayang kulit, sehingga anak – anak mulai menyukai kebudayaan Jawa bahkan ada anak –anak yang ikut berlatih dan ikut bergabung di Group Mustika Laras.

3. Metode Nasehat

Ronggo Warsito selalu mengedepankan nasehat ketika beliau dan group Mustika Laras melakukan pagelaran wayang kulit. Dengan memainkan boneka wayang kulit memberikan makna pesan – pesan dakwah sesuai

⁴⁹ Wahyu Ilahi, Pengantar Sejarah Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 183.

pedoman Al-Qur'an dan Hadist tentang tontonan dan tuntunan dakwah yang benar.⁵⁰

Dalang merupakan sutradara sekaligus tokoh utama dalam pagelaran. Ia adalah penutur kisah, penyanyi lagu suluk yang memahami suasana pada saat-saat tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi diatas segalanya, pemberi jiwa pada wayang atau pelaku-pelaku manusia. Sesuai dengan perkembangan dan perubahan wayang dengan konteks modernisasi.

Metode nasehat yang dilakukan Ronggo Warsito tujuannya memberikan rangsangan terhadap masyarakat tutur kata, baik pendidikan, sosial, budaya maupun agama. Tutur kata yang di ucapkan saat melakukan pagelaran sesuai dengan konteks pagelaran yang di mainkan.

Ketika konteks itu adalah pengajian anak – anak, ulang tahun dan Walimatul Khitan, Ronggo Warsito dan Mustika Laras memainkan kisah tentang anak berbakti pada orang tuanya, ber shadaqah mulai dari anak – anak. Bahkan setiap nasehat yang di terapkan lebih mudah di pahami audiens sekitar.

Ketika konteksnya adalah pengajian maulud, Isra' mi'raj, tahun baru Islam dan Walimatul ursy'. Ronggo Warsito memberi suluk – suluk atau syair yang mengandung arti dari setiap cerita yang dimainkan, sehingga gerak, ucapan dan karakter yang berbeda – beda menciptakan

⁵⁰S. Haryono, *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, (Yogyakarta: Penerbit Djambatan, 1988), hlm. 124-126.

dengan kata – kata yang penuh perasaan, yang mampu memikat penonton dan sarat dengan pesan moral.⁵¹

Dalang Ronggo Warsito banyak menceritakan tokoh-tokoh wayang yang mempunyai makna ajaran Islam dan tingkah laku manusia pada zamannya salah satunya :

Pandhawa bisa diartikan asal dari kata “Dawa” yang artinya obat. Manusia mempunyai kewajiban untuk mengobati dan memberikan obat kepada orang yang kena penyakit yang merusak aqidah.

Bima yang mempunyai makna *Dodot bangbing tilu aji* (Iman, Islam dan Ihsan). Dalam lakon Bima Suci misalnya, Bima sebagai tokoh sentralnya diceritakan menyakini adanya Tuhan yang Maha Esa. Tak berhenti di situ, dengan keyakinannya Bima mengajarkan kepada saudaranya Janaka. Ajarannya tentang menuntut ilmu, sabar, berlaku adil dan bertatakrama dengan manusia.

Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dakwah yakni menyuarakan pesan-pesan moral, nilai-nilai Aqidah, Syari’ah maupun akhlak yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum melalui pertunjukan wayang kulit.⁵²

⁵¹ Purwadi, “*seni Pendhalangan Wayang Purwa*” (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm. 35.

⁵² Wawancara dengan Nia, orang yang menghadirkan dakwah wayang Ki Sholeh pada hari Senin, 05 Desember 2016 di rumah Jambu Sari Kecamatan Mlonggo.

B. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Dakwah Ronggo Warsito Desa Srobyong, Mlonggo, Jepara.

1. Analisis Faktor Pendukung dakwah

Analisis Faktor pendukung dakwah Ronggo Warsito yaitu

- a. Persiapan Ruhiah (spritual) adalah aqidah pondasi kehidupan mukmin.

Bahwa seseorang akan ditentukan oleh kekuatan aqidah yang melekat di hati. Bisa kita pahami, penanaman aqidah dalam generasi kaum muda, merupakan kekuatan Islam, pada saat iman mulai tumbuh dan berkembang pada pribadi mukmin yang siap mati di jalan Allah SWT.

Teori persiapan ritual sangat relevan dengan dakwah Ronggo Warsito dikarenakan sejak kecil Ronggo Warsito sudah didik kesenian oleh bapaknya mengenai tentang kesenian wayang dan hidupnya penuh dengan keilmuan pesantren.

Sehingga proses menuntut ilmu agama dan kesenian budaya sudah membuatnya faham betul dan membuat hatinya tambah senang dengan agama Islam dan kesenian wayang.

- b. Persiapan karakter da'i harus memiliki karakter yang kuat dan jelas.

Mereka adalah panutan umat, setiap gerak langkah, tutur kata, perilaku, dan kehidupan seharinya senantiasa diperhatikan oleh umat.

Teori sangat relevan dengan keseharian Ronggo Warsito dalam berdakwah, dikarenakan ronggo warsito mempunyai garis keturunan yang diwarisi oleh keluarganya yang mempunyai jiwa mubaligh dan pewayangan.

Sehingga dia mempunyai karakter mubaligh dimana beliau dengan ramah tamah serta tegas dalam penyampaian dakwahnya dan suka membuat penonton menjadi senang dalam gerak wayang kulitnya dan suara.

Tak hanya itu setiap gerakan di landasi ketegasan dakwah tentang pembelajaran nilai-nilai agama, sosial maupun budaya. Sehingga mad'u tersebut bisa menangkap apa yang disampaikan oleh Ronggo Warsito.

c. Persiapan materi

segalanya akan di perlukan kelangsungan dakwah, baik dalam skala individu maupun kolektif. Setiap langkah dakwah membutuhkan materi, baik berupa uang yang terlihat, ataupun berbentuk pembekalan yang terlihat secara langsung.

Teori persiapan materi ini sangat relevan dengan yang ada pada kenyataan yang ada. Di kerenakan Ronggo Warsito dakwanya menggunakan media wayang kulit sehingga memerlukan materi yang sangat banyak sekali dalam pembelian wayang kulit tersebut.

Setiap materi yang dibawakan selalu diiringi musik yang sesuai dengan perkembangan zaman dan materi pun juga disesuaikan dengan objek dakwah.

Demikian rangkaian perjuangan Ronggo Warsito yang sampai ini tidak henti-hentinya menyebarkan agama Islam. Analisis dari teori dan hasil penelitian sesuai karena Ronggo Warsito dengan kesehariannya yaitu selalu memohon kepada Allah SWT dalam semua persiapan tersebut.

d. Lingkungan Setempat

Adanya lingkungan yang aman, tertib, nyaman dapat menjadikan pendukung terlaksananya aktivitas dakwah yang dilakukan Ronggo Warsito dan Group Mustika Laras.

Antusiasme masyarakat terhadap pengajian yang di perankan Ronggo Warsito sangatlah banyak, di karenakan setiap ceramah Desa ke Desa yang lain memberi warna yang berbeda dan candaan yang memikat sehingga masyarakat dari luar pun ikut dalam setiap pengajian.

2. Analisis faktor penghambat dakwah

Analisis faktor penghambat dakwah Ronggo Warsito yaitu :

a. Ketidakseimbangan aktifitas

Ketidakseimbangan aktifitas juga menimbulkan problematika tersendiri. Ketidakseimbangan antara aktifitas kehidupan dan lapangan, pribadi dengan organisasi, kualitas dengan kuantitas sdm

semuanya bisa berakibat negatif. *Tawazun* atau keseimbangan yang merupakan asas kehidupan, juga harus dipraktekkan dalam kehidupan berjamaah dan oleh semua aktivis dakwah.

Teori ketidakseimbangan aktifitas ini sangat tidak relevan dengan kehidupan nyata pada dakwah Ronggo Warsito dikarenakan dia selalu menyeimbangkan kegiatan ingat kepada Allah dengan aktifitas dakwahnya.

b. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri terhadap karakteristik pendekatan dan sikap dakwah yang melekat pada masing-masing.

Teori penyesuaian diri tidak sesuai di karenakan dalam penyampaian dakwah Ronggo Warsito selalu dapat menyesuaikan diri dimanapun tempatnya, baik ketika di undang pengajian, nikahan, sunat dan ulang tahun dengan wayang kulit bisa menyusaiakan jenis karakter wayang dan shalawatnya.

Tak hanya itu penyesuai diri dalam masyarakat perlu dikarenakan masyarakat yang menonton belum tentu orang yang bisa mendengar karena butuh penyesuaian diri.

c. Persiapan acara

Persiapan acara termasuk sebagai hambatan dalam mementaskan wayang kulit, sehingga Ki Ronggo Warsito selalu mempersiapkan semuanya untuk bisa menyampaikan segala materi yang ada dan musik yang dibawakan.

Teori ini sangat relevan karena persiapan acara dalam segi panggung, soundsystem dan masyarakat butuh persiapan yang matang dalam membuat acara.